Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan
Volume 4 Nomor 2 Juli 2024
e-ISSN: 2827-9220; p-ISSN: 2827-9247, Hal 103-110
DOI: https://doi.org/10.55606/jrik.v4i2.4952
Available Online at: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK

Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum

Dwi Retno Handayani[1], Fadhila Arienda Humaira[2*], Riska Reviana[3]
[1]Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia
[2] Fakultas Sains Terapan, Universitas Suryakancana, Cianjur, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Prodi S1 Kebidanan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raden Fatah No.62 Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang
*Korespondensi penulis: fadhilaarienda@gmail.com**

***Abstract**: Childbirth often results in perineal tears, particularly in first-time deliveries, and can also occur in subsequent births. Improper perineal care can create a moist environment due to lochia, promoting bacterial growth and increasing the risk of infection, which may delay wound healing. Complications of perineal tears include bleeding, infection, and dyspareunia. This study aimed to analyze the relationship between early mobilization and perineal wound healing in postpartum mothers in 2020. The research used an analytical survey with a cross-sectional approach, involving 30 postpartum patients at PMB Bidan Ai Duriah through total sampling. Data collection was conducted using observation sheets, and analysis was performed with the chi-square test at a 95% significance level ($p < 0.05$). Results indicated that most postpartum mothers (20 respondents) experienced good perineal wound healing with early mobilization. The study concludes that early mobilization plays a significant role in promoting perineal wound healing in postpartum mothers.*

***Keywords**: Early Mobilization, Perineal Rupture, and Post Partum.*

Abstrak: Persalinan seringkali mengakibatkan robekan jalan lahir, robekan jalan lahir adalah robekan yang terjadi di perineum saat melahirkan. Robekan perineum dapat terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primipara) dan tidak jarang juga pada persalinan selanjutnya. Akibat perawatan perineum yang tidak benar, mengakibatkan kondisi perenium yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka. Bahaya dan komplikasi robekan perineum antara lain perdarahan, infeksi dan dysparenia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi sebanyak 30 pasien nifas di PMB Bidan Ai Duriah. Total sampling yaitu seluruh pasien post partum ruptur perenium berjumlah 30 pasien. Data diperoleh melalui lembar observasi. Analisis data menggunakan uji chi-square pada taraf kemaknaan 95% ($p<0,05$). Hasilnya, ubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum dini mayoritas baik sebanyak 20 responden. Ada hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perenium. Kesimpulannya, bahwa penyembuhan luka perineum baik dipengaruhi mobilisasi dini.

Kata kunci: *Mobilisasi Dini, Ruptur Perineum,* dan *Pasca Persalinan.*

1. LATAR BELAKANG

Masa nifas adalah periode setelah melahirkan di mana tubuh mulai pulih dari proses persalinan. Biasanya berlangsung sekitar 6 minggu setelah bayi, plasenta, dan selaput lahir. Organ rahim kembali ke kondisi sebelum kehamilan selama masa nifas. Masa nifas harus dirawat dengan baik karena penting bagi kesehatan ibu dan bayi. Sebanyak 60% kematian ibu karena kehamilan terjadi setelah melahirkan. Sekitar 50% kematian saat melahirkan terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, beberapa disebabkan oleh komplikasi masa nifas

Received Juni 16,2024; Revised Juni 30 ,2024; Accepted Juli 17,2024, Published Juli 31, 2024

(Purwoastuti, E. & Walyani, 2015). Deteksi awal komplikasi setelah melahirkan meliputi perdarahan pasca persalinan, infeksi nifas, preeklamsia, dan tromboflebitis (Mansyur, N & Dahlan, K, 2014).

Ruptur perineum adalah saat *perineum* robek saat melahirkan. *Perineum* adalah bagian kulit dan otot di antara vagina dan anus. Robekan *perineum* bisa terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan juga sering terjadi pada persalinan berikutnya. Bahaya dan komplikasi robekan *perineum* meliputi perdarahan, infeksi, dan nyeri saat berhubungan seksual yang disebut dysparenia. Perdarahan pada robekan perineum bisa menjadi serius, terutama jika robekan tersebut derajat 2 atau 3, atau jika robekan *perineum* menyebar ke samping atau naik ke vulva yang melibatkan klitoris (Rahayu, dkk, 2015). Ruptur perineum biasanya terjadi di garis tengah dan bisa semakin parah jika kepala bayi lahir terlalu cepat. Ruptur perineum dibagi menjadi 4 tingkatan: derajat I sampai IV. Penyebab *ruptur perineum* termasuk paritas, jarak kelahiran, cara persalinan yang tidak tepat, dan usia ibu. Faktor janin termasuk berat badan bayi saat lahir dan posisi bayi. Faktor-faktor yang berkontribusi pada proses persalinan melalui jalan lahir antara lain penggunaan forsep atau vakum, cedera pada alat kelamin, serta episiotomi. Selain itu, kepemimpinan yang kurang tepat juga dapat mempengaruhi proses persalinan (Eka, dkk., 2015).

Infeksi perineum adalah masalah yang bisa terjadi pada ibu setelah melahirkan dan bisa menyebabkan ketidaknyamanan selama masa pemulihan setelah melahirkan. Saatu ini, jumlah kasus infeksi di sekitar daerah perineum belum didokumentasikan dengan baik. Infeksi pada daerah perineum tidak hanya terjadi pada ibu yang melahirkan melalui operasi caesar. Ibu yang melahirkan secara normal juga bisa terkena infeksi pada bagian perineum. Sebanyak 11% ibu yang melahirkan normal mengalami infeksi perineum (Johnson et al, 2012). Menurut Kemenkes (2014), penyebab utama kematian ibu hamil, persalinan, dan nifas adalah perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), serta faktor lainnya. Persentase yang didapat adalah 40,8%. Penyebab kematian ibu yang tidak langsung meliputi keterlambatan penanganan, faktor akses, sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Pada tahun 2015, tingkat kejadian AKI di Indonesia menurun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2014, beberapa negara memiliki jumlah kematian ibu yang tinggi seperti Afrika Sub-Sahara dengan 179.000 orang, Asia Selatan 69.000 orang, dan Asia Tenggara 16.000 orang. Angka kematian ibu di negara Asia Tenggara: Indonesia 190 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 49 per 100.000 kelahiran

hidup, Thailand 26 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 27 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup. Dinas Kesehatan Provinsi Banten, AKI tahun 2018 mencapai 247 per 100.000 kelahiran hidup. Setahun lalu, di Kota Tangerang Selatan, terdapat 35 kematian bayi per 100.000 kelahiran. Di Pondok Aren, AKI mencapai 13,54 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan data diatas dan tingginya angka kasus kematian ibu pada masa nifas akibat infeksi maka penulis tertarik untuk mengambil kasus yang berjudul "Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di PMB Bidan Ai Duriah Tahun 2021".

2. KAJIAN TEORITIS

Infeksi pada perineum (25-55%) terjadi setelah melahirkan, akibat infeksi, robekan saat melahirkan, atau episiotomi. Banyak wanita mengalami rasa sakit di area episiotomi atau takut jahitan copot setelah melahirkan. Ibu pasca persalinan sering ragu untuk membersihkan vulva dengan baik, seperti mandi, cebok, mengganti pembalut. Luka pada jalan lahir juga dapat menjadi tempat yang baik untuk perkembangan kuman. Ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh ibu yang menurun setelah melahirkan, kurang perawatan dan kebersihan yang tidak baik (Edu Health, 2014).

Karena tidak merawat luka dengan baik, perineum yang terkena akan tetap lembab dan menyebabkan bakteri infeksi berkembang, menghambat penyembuhan luka. Pemulihan luka pada robekan perineum bisa berbeda-beda, ada yang sembuh dengan baik dan ada pula yang proses penyembuhannya lambat (Ma'rifat;Yeni, 2015). Penyembuhan luka yang terlambat bisa disebabkan oleh masalah-masalah seperti perdarahan dengan perubahan tanda-tanda vital, infeksi seperti kemerahan, demam, dan nyeri, luka jahitan pecah sebagian atau seluruhnya karena trauma, serta organ dalam yang terdorong keluar karena luka yang tidak sembuh dengan baik. (Trisnawati dan Muhartati, 2015).

Meskipun begitu, cedera perineum sering kali membuat ibu pasca melahirkan merasa sangat tidak nyaman bahkan takut untuk bergerak lebih awal. Mobilisasi awal sangat penting untuk membantu peredaran darah dan penyembuhan luka setelah melahirkan. Ini juga membantu mengurangi risiko infeksi dan mempercepat proses involusi rahim serta mencegah masalah kesehatan yang lebih serius. Selain itu, rasa sakit di luka perineum juga dapat mempengaruhi hubungan antara ibu dan bayinya. Hal ini membuat ibu lebih rentan terhadap infeksi dan berisiko mengalami perdarahan jika luka perineum tidak terawat dengan baik. Nyeri di luka *perineum* dapat menyebabkan dampak pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial

wanita setelah melahirkan, baik secara langsung maupun dalam jangka waktu lama (Mulati, 2016).

Menurut Yeti (2014), untuk mencegah infeksi atau komplikasi lain pada masa nifas, terutama dengan luka perineum, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk perawatan intensif perineum. Perawatan pasca melahirkan sangat penting, terutama pada 24 - 48 jam pertama. Perdarahan setelah melahirkan, infeksi pasca persalinan, demam, kemerahan pada payudara, panas, nyeri, infeksi pada area perineum, vulva, vagina, serviks, dan endometrium adalah beberapa perubahan yang mungkin terjadi selama masa nifas (Afandi, dkk, 2014). Ibu setelah melahirkan perlu bergerak lebih awal untuk mempercepat proses penyembuhan perineum yang robek, karena gerakan yang cukup cenderung mempercepat proses penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan gerakan yang sedikit (Kurniasari, D.,Putri, R.D., & Ferlinthany, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Kerangka konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini.

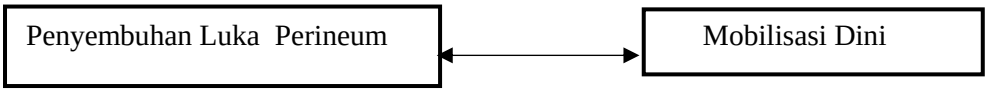

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

= Yang diteliti

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2017). Penelitian ini termasuk dalam kategori survei analitik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan mobiliasis dini dengan proses penyembuhan luka perenium pada ibu baru melahirkan di PMB Bidan Ai Duriah. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* karena data variabel bebas dan variabel terikat diukur pada waktu yang sama. (Notoatmodjo, 2012). Jumlah orang yang diteliti dalam penelitian ini adalah 30 pasien yang sedang masa nifas di PMB Bidan Ai Duriah. Sampel dalam penelitian terdiri dari seluruh pasien yang mengalami ruptur perineum setelah melahirkan di PMB Bidan Ai Duriah. Total pasien yang menjadi sampel adalah 30 pasien dengan luka perineum derajat 1, II, dan III pada masa nifas. Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang dipakai adalah variabel yang independen yakni

mobilisasi dini yang diukur dengan memberikan pertanyaan menggunakan lembar observasi dengan 7 pertanyaan, dimana jika jawaban ‘’Ya’’ diberi nilai 1 sedangkan jika jawaban ‘’Tidak’’ diberi nilai 0. Adapun variabel dependennya adalah penyembuhan luka perenium yang diukur dengan observasi. Cara menentukan kategori kecepatan penyembuhan luka mengacu pada kategori persentasi yakni, Baik : bila luka kering perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi dalam waktu <7 hari diberi skor 1, dan Tidak baik : jika luka basah perineum menutup / terbuka dan ada tanda-tanda infeksi dalam waktu > 7 hari diberi skor 0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luka perineum pada Ibu Post Partum sebanyak 30 responden di PMB Bidan Ai Duriah Amd. Keb. Tahun 2021, data yang diperoleh sebagai berikut :

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Mobilisasi Dini

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini

No	Mobilisasi Dini	Frekuensi	Presentase
1	Tidak	10	33,3%
2	Ya	20	66,7%
	Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu nifas berdasarkan mobilisasi dini di PMB Bidan Ai Duriah Amd. Keb, hasil penelitian menunjukan bahwa dari 30 responden mayoritas berada pada kategori ibu yang menjawab ‘’Ya’’ sebanyak 20 responden dengan presentase (66,7 %) dan minoritas yang menjawab ‘’Tidak’’ sebanyak 10 orang dengan presentase (33,3 %).

Berat Badan Lahir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum

No	Penyembuhan Luka Perineum	Frekuensi	Presentase
1	Tidak baik	9	30,0%
2	Baik	21	70,0%
	Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu nifas berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum di PMB Bidan Ai Duriah Amd. Keb, mayoritas Penyembuhan Luka Perineum baik sebanyak 21orang (70,0%) dan minoritas pendidikan Penyembuhan Luka Perineum yang tidak baik sebanyak 9 orang (30,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel *vulva hygiene*, mobilisasi dini, umur, pendidikan terhadap penyembuhan luka perenium. Pengujian analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square*, karena variabel independen dan dependen kategorik, analisis dikatakan bermakna (signifikan) bila hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antar variabel dengan nilai p < 0,05. Adapun variabel yang dianalisis ditampilkan dalam tabel berikut.

Mobilisasi Dini

Tabel 3. Hubungan mobilisasi dini dengan Penyembuhan Luka Perineum

Variabel	**Penyembuhan Luka Perineum**				**Total**	**OR 95% CI**	
Mobilisasi dini	**Tidak Baik**		**Baik**				***P - value***
	n	**%**	**n**	**%**	**n %**		
Tidak	7	70,0%	3	30,0%	10 100,0%		
Ya	2	10,0%	18	90,0%	20 100,0%	21.000	0.002
						(2.868-	
						153.754)	
Total	9	30,0%	21	70,0%	30 100,0%		

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.3 di atas dapat dilihat nilai *p-value* = 0,002 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara mobilisasi dini ibu nifas dengan penyembuhan luka perenium. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 21.00 dengan 95% CI = (2.868-153,754).

Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Berdasarkan Mobilisasi Dini Di PMB Bidan Ai Duriah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 30 kasus kejadian rupture perineum diperoleh mayoritas mobilisasi dini ibu nifas menjawab "ya" sebanyak 20 responden

(66,7 %). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan mobilisasi dini baik sebanyak 20 orang dengan penyembuhan luka perineum baik kurang dari tujuh hari. Mobilisasi dini merupakan aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu untuk mempertahankan kemandirian.

Mobilisasi awal berpengaruh pada proses pemulihan setelah melahirkan. Mobilisasi awal bisa membantu mengeluarkan lochea dan mempercepat penyusutan uterus sehingga tidak terjadi pendarahan tidak normal. Jika ibu melakukan mobilisasi dini dengan baik, maka akan membantu proses penyusutan rahim dan mengurangi risiko sub involusi setelah melahirkan.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perenium Pada Ibu Nifas Di BPM Bidan Ai Duriah Amd. Keb Tahun 2021 adalah Distribusi frekuensi penyembuhan luka perineum baik pada ibu nifas mayoritas sebanyak 21 orang (70,0%) penyembuhan luka baik. Distribusi frekuensi mayoritas mobilisasi dini baik pada ibu nifas sebanyak 20 responden (66,7 %). Ada yang bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perenium dengan nilai OR sebesar 21.000 yang artinya bahwa ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik kemungkinan penyembuhan luka perenium 21 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini.

DAFTAR REFERENSI

Astutik, Reni. (2015). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media

Darmawati. (2021). Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas. *Noursing Journal*. http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/1678 diakses pada tanggal 6 Maret 2021

Dinas Kesehatan Kota Tangerang. (2018). *Profil Kesehatan Kota Tangerang*. Tangerang : Dinkes Kota Tangerang

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2018). *Statistik Provinsi Banten*. Banten : Dinkes Provinsi Banten. https://statistik.bantenprov.go.id diakses pada tanggal 02/06/2021

Handayani, Esti.,dkk. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. *Poltekkes Kemenkes Semarang, Vol.11 No.3.* http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/409) diakses pada tanggal 5 Maret 2021.

Hasanah, Sry. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Pratama Sunartik Desa Sei Mencirim Tahun 2019. *Undergraduate*

Thesis, Institut Kesehatan Helvetia. http://repository.helvetia.ac.id/2683/ diunduh pada tanggal 05 Mei 2021

Hidayah, S. (2017). Hubungan Antara Vulva Hygiene Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Di BPS NyS Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, *Journal Research Midwifery Politeknik Tegal, Vol 6, No 1(2017).* https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/470 diunduh pada tanggal 05 April 2021.

Intiyaswati, I. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum di PMB Istiqomah Surabaya. *Jurnal Kebidanan, 9(1),17-25*. http://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/237

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Statistik Kesehatan 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Kurniasari, D.,Putri, R.D., & Ferlinthany. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Bidan Praktek Swasta Di Desa Madiun Rajabasa Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan, Vol 2, No.1*. https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/564/498

Mansyur, N & Dahlan, K. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Malang : Selaksa Kelompok Penerbit Intrans Wisma Kalimetro

Manuntungi, A. E., Irmayanti, & Ratna. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nursing Inside , Vol.1 No 3.* http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/231 diakses pada tanggal 5 Maret 2021

Mulati. (2016). Bentuk dan Derajat Luka Perineum Ibu Nifas di Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional, 1*. http://jurnal.poltekkessolo.ac.id/index.php/JKK/article/view/243/218

Purwoastuti, E. & Walyani, E. S. (2015). *Ilmu Obstetri dan Ginekologi Sosial bagi Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

Rezeki, Sri. (2015). Hubungan Mobilisasi Dini, Vulva Hygiene dan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Perenium pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU). Retrieved from http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14153

Trisnawati., & Muhartati, M (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan penyembuhan Luka Jahitan Perineum pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from https://digilib.unisayogya.ac.id/787/1/

Venny R. (2012). Hubungan Personal *Hygiene* dengan Percepatan Kesembuhan Luka Perineum di Klinik Bersalin Khairunnisa Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol.3 No.1*